

PENGARUH METODE *BLENDED-INQUIRY* BERBANTUAN APLIKASI *GOOGLE CLASSROOM* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS (Study Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020)

Oleh: **Fatmawati, SE, MM, Wildan, SE, Sy., MM**
(Fakultas Syari'ah IAI Qamarul Huda, Bagu, Loteng, NTB)
luluqfatmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *Blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Populasi pada penelitian ini yaitu semua kelas X MIA di MA Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah. Sampel penelitian yaitu kelas X MIA 1 dan X MIA 2 setelah dilakukan penyepadanan kelas. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimen tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes bentuk pilihan ganda yang telah memenuhi persyaratan uji instrumen penelitian. Hasil analisis *gain score* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol pada tiap dimensi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, uji hipotesis menggunakan *T-test* pada taraf signifikansi 5% menunjukkan perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *Blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci - *Blended-inquiry, Google classroom, Kemampuan Berpikir Kritis.*

Abstract

The study aims to determine whether the effect of the *Blended-inquiry* method is assisted by the *Google classroom* application for students' critical thinking skills in English. The population of this study is all X MIA classes at MA Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah. The research samples are X MIA 1 and X MIA 2 classes after the class is conducted. This research is a research Quasi experimental Control Group type. The instrument used in this study is a multiple-choice form test instrument that has fulfilled the requirements of a research instrument test. Results of the *gain score* analysis showed that there were significant differences between experimental classes and controls on each

dimension of student's critical thinking ability. In addition, the hypothesis test using T-Test at a rate of significance of 5% shows the difference between the class of experimentation and control so that it can be concluded that there is influence of the Blended Method-Inquiry assisted by the Google classroom application Critical thinking students on English subjects.

Keywords: *Blended-Inquiry, Google classroom, Critical Thinking Ability.*

1 Pendahuluan

Proses belajar adalah suatu proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dan keturutsertaannya dalam pendidikan formal maupun non formal yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu pilar pedagogi (ilmu pendidikan) abad 21 adalah berpikir kritis. Selain dari pendidikan karakter, gotong royong keluarga sekolah, kecerdasan jamak, dan penguasaan teknologi-informasi-komunikasi (TIK), berpikir kritis adalah kemampuan yang menjadi focus dari lembaga-lembaga pendidikan di era abad 21.

Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran, tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013 revisi 2017 (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016: 8) yaitu “Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri”.

Memecahkan masalah tidak dapat dilakukan hanya dengan pengetahuan tingkat rendah saja, tetapi membutuhkan pengetahuan tingkat tinggi di antaranya yaitu kemampuan berpikir kritis. Hadi & Junaidi (2017: 22) mengungkapkan bahwa Salah satu kemampuan pendukung dalam menghadapi permasalahan sosial adalah kemampuan berpikir kritis.

Kenyataannya, tidak banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga tidak dapat memecahkan masalah sosial yang ada di sekitar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Triyanto dkk, (2014: 100) yaitu hanya sedikit siswa yang mampu berpikir kritis dilihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan pertanyaan yang relevan, mencari tahu kebenaran materi yang disampaikan oleh guru dan memberikan kesimpulan. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016: 7) membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah saat ini masih berorientasi pada penguasaan materi dan dianggap tidak maksimal menghasilkan siswa yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Siswa tidak berhasil memecahkan persoalan dalam kehidupan, dan tidak mampu mengembangkan atau memperkaya gagasan jawaban suatu soal.

Menurut Khaerudin, (Alfi, dkk., 2016: 597) menyatakan siswa harus memperoleh, merumuskan, dan mengkaji sendiri pengetahuan yang dimiliki sehingga pada akhirnya dapat

memenuhi kompetensi yang harus dimiliki. Oleh karenanya, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata melalui proses berpikir kritis siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengantar siswa memiliki kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari adalah metode *Inquiry Learning* (Sutarto, dkk., 2017: 45). Selanjutnya, menurut Waris dan Susilo (2014: 12) menggunakan metode *Inquiry* berbasis *Blended Learning* dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih fokus dalam pembelajaran, mendapatkan sumber materi yang lebih relevan, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Ikhsan (2017: 195) disebutkan bahwa penggunaan metode *blended-inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebanyak 80% dibandingkan menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran. Namun, kelemahan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan media *online* yang mempunyai fitur yang kurang lengkap. Sehingga, metode *blended-inquiry* yang diterapkan perlu ditunjang dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom*.

Menggunakan metode *Blended-Inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* akan mempermudah proses pembelajaran, membuat interaksi antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya menjadi lebih intensif, serta mendukung kegiatan belajar siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Metode Pembelajaran *Blended-Inquiry* berbantuan aplikasi *Google Classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Metode *Blended-Inquiry* berbantuan aplikasi *Google Classroom* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Strategi Pembelajaran *Blended-Inquiry* berbantuan aplikasi *Google Classroom* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

4 Tinjauan Pustaka

4.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Marzuki & Basariah, 1995: 33) berpikir kritis diartikan sebagai bentuk dari akal, berpikir reflektif yang berfokus pada bagaimana kita akan memutuskan apa yang selanjutnya harus kita lakukan atau apa yang harus kita percaya. Fokus utama dari berpikir kritis yaitu pada proses belajar, proses belajar lebih penting daripada pemerolehan pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran karena pada kemampuan ini siswa diajarkan untuk lebih aktif belajar untuk menemukan.

Selanjutnya, menurut Rosyada (Yulianto, 2015: 9) “kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan menghimpun berbagai informasi lalu membuat kesimpulan evaluatif dari

berbagai kesimpulan tersebut”. Selain itu, menurut Murti (Dewi & Jatiningsih, 2015: 939) “berpikir kritis meliputi penggunaan alasan yang logis, mencakup kemampuan membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan, menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik”.

Pengertian lain mengenai berpikir kritis menurut Gerhard (Purwanto, 2012: 27) adalah suatu proses kompleks yang melibatkan penerimaan dan penguasaan data, analisis data, dan evaluasi data dengan mempertimbangkan aspek kualitatif serta melakukan seleksi atau membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Selain itu juga menurut Berger (Redhana, 2012: 131) kemampuan berpikir kritis menjadi jantung dari masyarakat di seluruh dunia ketika seseorang tidak bisa berpikir kritis maka permasalahan yang ada tidak akan terselesaikan. Sedangkan menurut Faiz (Ma’rifah, 2014: 12) “berpikir kritis yaitu aktifitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan”.

Konsep lain mengenai berpikir kritis menurut Anderson (Kusumaningtias dkk., 2013: 193) yaitu bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir divergen (terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru), dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, dan dapat berpikir secara mandiri karena terbuka terhadap segala permasalahan yang ada sehingga dapat menuju berpikir yang reflektif terhadap fenomena-fenomena sosial yang ada. Kemampuan berpikir kritis ini tidak akan terbentuk apabila siswa hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi siswa harus bisa membangun sendiri pengetahuannya melalui proses belajar yang interaktif.

4.2 Metode *Blended-Inquiry*

Blended-Inquiry merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Garrison, Anderson, dan Archer. Metode ini merupakan penggabungan model pembelajaran *inquiry* dengan *blended learning* agar proses pembelajaran lebih interaktif dan inovatif (Fitriani & Ikhsan, 2017: 194). Metode *inquiry* sendiri merupakan metode yang menuntut peserta didik mencoba bereksplorasi terhadap suatu obyek atau masalah dengan caranya sendiri dan meningkatkan idenya tentang masalah atau obyek tersebut (Samsudin, 2016: 264).

Garrison, Anderson, dan Archer mengembangkan model *blended-inquiry* dengan mengintegrasikan fitur-fitur online dalam langkah-langkah pembelajaran *inquiry* yang selama ini diketahui. Hal senada juga disampaikan oleh Waris dan Susilo (2014: 7) yaitu *blended-inquiry* merupakan penerapan pembelajaran *inquiry* yang didukung oleh penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Penggunaan perangkat multimedia dalam pembelajaran ini disebut mampu meningkatkan antusias dan fokus belajar siswa. Selain itu, dalam penelitian Suwono, dkk. (2017: 2) disebutkan bahwa *blended-inquiry* adalah metode pembelajaran *inquiry* yang memerlukan *scaffolding* untuk melibatkan siswa dalam kegiatan bertanya dan memecahkan masalah untuk meningkatkan proses berpikir siswa, *scaffolding* tersebut dilakukan melalui pertemuan langsung atau tatap muka dan media *online*.

4.3 Konsep Aplikasi *Google Classroom*

Salah satu media online situs pencarian di internet, Google telah meluncurkan aplikasi untuk pendidikan. Aplikasi ini dinamai *Google Apps For Education (GAPE)*. *Google Apps for Education (GAPE)* adalah sebuah teknologi yang disediakan dan dirancang bagi sekolah dan universitas dengan mengedepankan penggunaan teknologi informasi dan kolaborasi secara online. Salah satu fasilitas yang ada pada *Google Apps For Education (GAPE)* adalah *Google Classroom* (Putri, 2017: 1).

Menurut Gunawan (2016: 341), *Google classroom* adalah sebuah serambi pembelajaran yang dapat diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan untuk membantu menemukan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam membuat penugasan tanpa menggunakan kertas. Melalui aplikasi ini, dapat memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh baik guru maupun siswa dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan menilai tugas tanpa terikat oleh batas waktu pelajaran. Selanjutnya menurut Hakim (2016: 2), *Google classrom* didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara *paperless*. Syarat menjadi pengguna layanan ini harus mempunyai akun di Google. Lebih lanjut, Herman (Rozak & Albantani, 2018: 85) menjelaskan bahwa aplikasi ini menggunakan kelas yang tersedia bagi siapa saja yang memiliki *Google Apps for Education*, serangkaian alat produktivitas gratis termasuk gmail, dokumen, dan drive.

Berdasarkan penjabaran di atas, *Google classrom* adalah media pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan berbagai fitur yang dimiliki oleh *Google* dalam satu aplikasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan aplikasi *Google classroom* ini guru juga dapat memantau perkembangan peserta didik saat penugasan di luar kelas.

5 Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis Quasi Eksperimental dengan rancangan Nonrandomized Control Group Pretest–Posttest (15). Selengkapnya divisualisasikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji t Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas (Group)	Pretest	Perlakuan	Posttest
A	Y ₁	X	Y ₂
B	Y ₁	-	Y ₂

Tabel 1. Control Group, Pretest-Posttest Design

Berdasarkan Tabel 1, Kelas A berkedudukan sebagai Kelas Eksperimen dengan diberikan perlakuan penerapan metode *blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom*, sedangkan kelas B merupakan kelas kontrol yang diberikan perlakuan model konvensional. Kedua kelas diberikan Y₁ sebagai tes awal (Pretest) dan Y₂ sebagai tes akhir (Posttest) untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelas sampel.

Sampel penelitiannya sebanyak dua kelas, yang terdiri dari 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol di MA Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah. Kedua kelas

diambil secara random sampling setelah dilakukan penyepadanan kelas . Penyepadanan kelas dimaksud mencakup: guru yang mengajar sama, materi pembelajaran sama, waktu pembelajaran sama, jumlah siswa sama, media dan fasilitas pembelajaran sama, instrumen berfikir kritis kedua kelas sama, dan tingkat prestasi belajar relatif sama.

Data penelitian dijamin menggunakan tes objektif bentuk multiple choice yang sudah memenuhi kualitas instrumen, berupa: validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Untuk memperoleh kualitas instrumen yang baik, dalam kajian ini dilakukan uji coba instrumen dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyusun kisi-kisi; (2) penulisan soal; (3) uji coba; (4) analisis soal; (5) seleksi soal.

Data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur analisis komparatif dua sampel independen setelah dinyatakan lulus uji persyaratan homogenitas dan normalitas. Selain uji komparatif, analisis juga dilanjutkan dengan uji N-Gain. Uji N-Gain digunakan untuk melihat kecenderungan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan.

6 Hasil dan Diskusi

Deskripsi hasil kajian terdiri dari empat bagian, yaitu: hasil uji coba instrumen, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, dan uji N-Gain.

6.1 Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen mencakup uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya beda soal. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir soal ditemukan 28 soal dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan kriteria soal “sangat tinggi” dengan nilai koefisien korelasi 0.913. Hasil analisis tingkat kesukaran yang telah dilakukan diperoleh 5 butir soal masuk katagori mudah, 11 butir soal masuk katagori sedang, dan 4 butir soal masuk katagori sukar. Selanjutnya hasil hitung daya pembeda soal yang telah dilakukan diperoleh 14 butir soal dengan kategori cukup, 14 butir soal dengan kategori baik. Dengan demikian, dari hasil uji coba dan analisis tersebut diperoleh 28 butir soal yang memenuhi kualitas instrumen.

6.1.1 Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov pada kelas kelas eksperimen (0.278) dan nilai signifikansi kelas control (0.184) > signifikansi 0.05. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji homogenitas menggunakan *test of homogeneity of variance* diperoleh nilai *levane statistic* sebesar 0.85 > signifikansi 0.05. Dengan hasil tersebut disimpulkan bahwa kedua kelas adalah homogen.

6.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil perhitungan terkait pengujian hipotesis terangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji t Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Variabel	Kelas/ kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai t	Definisi	Nilai t tabel	Signifikan
Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	25	75	11	3,49	4,7		0,05
	Kontrol	24	38	11				0,05

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dari nilai t sebesar 3.49 lebih besar dari t tabel 2.021 dan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

6.1.3 Hasil Uji N-Gain

Untuk menghitung seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dilakukan uji n-gain. Hasil n-gain kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

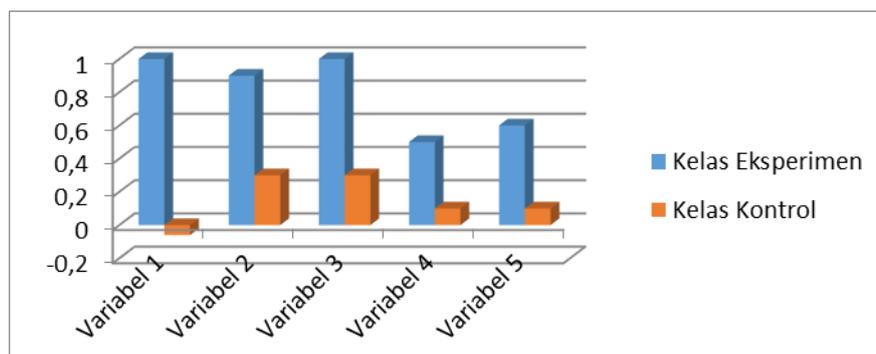
Tabel 3. Hasil uji n-gain kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttes	N-Gain	Kategori
Eksperimen	26	75	0.66	Sedang
Kontrol	28	38	0.13	Rendah

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai peningkatan dari pretest ke posttest antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Peningkatan tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 0.66. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan metode

blended-inquiry berbantuan aplikasi *Google classroom* lebih besar dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model konvensional.

Selanjutnya Gambar 1 memvisualisasikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikatornya, yang mencakup: menganalisis dan memfokuskan masalah; mencari informasi; memberikan pendapat dan menghargai pendapat yang berbeda; memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi; memiliki solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah dan menyimpulkan.



Gambar 1. Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator

Merujuk pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas control. Sebagai contoh, indikator pertama pada kelas eksperimen memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan dengan metode *blended-inquiry*, siswa memperoleh pengalaman nyata melalui tahapan eksplorasi. Dengan demikian, siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

Penerapan metode *blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* mendapat respon yang baik dari siswa. Respon tersebut dibuktikan dengan berbagai aktivitas siswa baik di dalam dan luar kelas melalui aplikasi *Google classroom* (Gambar 2 dan 3).



Gambar 2. Screenshot laporan kegiatan di luar kelas siswa.



Gambar 3. Screenshot laporan kegiatan di luar kelas siswa.

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 menunjukkan respon positif siswa terhadap pembelajaran menggunakan *blended-inquiry*. Melalui *blended-inquiry*, siswa mampu menciptakan gagasan tersendiri melalui kegiatan eksplorasi, integrasi, dan resolusi/aplikasi.

Hal tersebut dikarenakan metode *blended-inquiry* relevan dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung dan dibangun berdasarkan ide-ide siswa sebagai bentuk alternatif pemecahan masalah riil tertentu, dan siswa mengalami proses belajar pemecahan masalah itu secara langsung [17, 18, 19]. Hal ini sejalan dengan metode *blended-inquiry* yang lebih menekankan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya sendiri sehingga siswa dapat memberikan idenya untuk memecahkan masalah dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan metode *blended-inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebanyak 80% dibandingkan menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode *Blended-Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan metakognitif dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian serupa juga menunjukkan hasil bahwa menggunakan metode *Blended-Inquiry* dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan kognitif siswa. Penggunaan media pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam memudahkan proses belajar.

Penelitian yang relevan mengenai media pembelajaran yang dapat memudahkan proses belajar di antaranya penggunaan *e-learning Google classroom* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa menggunakan Aplikasi *Google classrom* pada model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 70%. Dengan demikian, kajian ini telah mengkonfirmasi bahwa metode *blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

7 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Implikasinya adalah bahwa metode *blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, inovatif yang berpusat pada siswa sehingga menumbuhkan motivasi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, metode *blended-inquiry* berbantuan aplikasi *Google classroom* menjadi suplemen penguatan teori konstruktivisme bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alfi, C., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah Dengan Blended Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 597-602.
- Dewi, E. K., & Jatningsih, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X Di SMAN 22 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 936-950.
- Fitriani, H., & Ikhsan, M. (2018, March). IMPLEMENTAASI PERANGKAT PEMBELAJARAN BLENDED COMMUNITY OF INQUIRY UNTUK MELATIHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 189-198).
- Gunawan, F. I., & Sunarman, S. G. (2018, February). Pengembangan Kelas Virtual Dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Siswa Smk Untuk Mendukung Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.
- Hadi, D. I., & Junaidi, J. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 PARIAMAN. *SOCIUS*, 4(1), 22-30.
- Hakim, A. B. (2016). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *I-STATEMENT*, 2(1).
- Kusumaningtias, A., Zubaidah, S., & Indriwati, S. E. (2013). Pengaruh problem based learning dipadu strategi numbered heads together terhadap kemampuan metakognitif, berpikir kritis, dan kognitif biologi. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 23(1), 33-47.
- Marzuki, M., & Basariah, B. (2017). The influence of problem-based learning and project citizen model in the civic education learning on student's critical thinking ability and self discipline. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3).
- Ma'rifah, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share dalam Pembelajaran PKN Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten. *Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan*.
- Peraturan Kemendikbud nomor 20 tahun 2016.

- Purwanto, E., Ramly, L. N., & Nugraha, A. (2014). Implementasi Model Inquiri sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 7 YOGYAKARTA pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 9(01).
- Redhana, I. W. (2012). Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Samsudin, M. D. I. (2016). Pengaruh Pembelajaran Model Observasi Lapangan (OUTDOOR STUDY) dan Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa IPS SMA Negeri 3 Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2).
- Simanjuntak, Lisnawati. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Keguruan. Vol. 1 Artikel 8.
- Sutarto, S. (2017). Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 44-56.
- Suwono, H., Susanti, S., & Lestari, U. (2017). Guided inquiry facilitated blended learning to improve metacognitive and learning outcome of high school students. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 824, No. 1, p. 012068). IOP Publishing.
- Yulianto, R. (2015). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS IV SDN I KEPUHSARI, KECAMATAN MANYARAN, KABUPATEN WONOGIRI. *BASIC EDUCATION*, 5(12).
- Waris, W., & Susilo, H. Improving Learning Motivation and Cognitive Learning Outcomes using Blended Learning-Based Guided Inquiry Strategy Through Lesson Study in Genetics. In *2nd International Conference on Education and Language 2014*. Bandar Lampung University.